



DIMENSI AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Akhmad Khairul Saleh

SDI Al Munawwarah Pamekasan

sekolahkhairul@gmail.com

Keywords

Values,
philosophy,
Islamic
Education,

Abstract

Axiology is a branch of philosophy discussing values. Values can be interpreted as valuable things, meaningful quality for human life, by looking at the levels of good and bad (ethics), beautiful or ugly (aesthetics). Islamic education Is an act of developing students' potential, with the aim of realizing Islamic ideals. Sources of value are divided into two; divine values that originate from the Almighty through revelation through His Messenger. Meanwhile, human values grow based on human agreement and develop from human civilization.

Kata Kunci

Nilai, Filsafat,
Pendidikan
Islam,

Abstrak

Aksiologi merupakan cabang filsafat membahas tentang nilai. Nilai dapat diartikan hal yang berharga, berkualitas bermakna bagi kehidupan manusia, dengan memandang melalui kadar baik dan buruk (etika) indah atau jelek (estetika). Pendidikan Islam merupakan suatu tindakan pengembangan potensi anak didik, dengan tujuan untuk merealisasikan idealitas Islam. Sumber terdapat dua; nilai ilahiyah berasal dari yang maha kuasa melalui perantara wahyu melalui Rosul-Nya. Sedangkan nilai insanियah, wujudnya tumbuh atas kesepakatan dan berkembang manusia melalui peradapan manusia.



©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Dalam kehidupan manusia nilai merupakan sebuah landasan dalam bersosial. Aksiologi merupakan sebuah nilai yang dapat membentuk manusia berharga, berkualitas hingga bermakna. Baik dan buruknya manusia merupakan suatu aspek nilai penentu dalam kehidupan manusia. Aksiologi kali ini akan menelaah lebih khusus tentang hakikat suatu nilai yang nantinya menjadi paradigma kehidupan manusia dalam tatanan sosial. Nilai tidak hanya sekedar berpotensi dalam kehidupan manusia namun juga berimplikasi dalam tatanan pendidikan Islam yang nantinya akan membangun suatu tindakan terhadap perubahan pribadi manusia.

Pendidikan pada hakikatnya sebagai proses penyiapan peserta didik agar dapat beramal di dunia dan akhirat sehingga berimplikasi terhadap aktifitas manusia secara

kompleks. Nilai merupakan suatu hal yang tidak dapat disentuh oleh panca indra, keabstrakan nilai menjadi suatu objek kepribadian manusia. Pembentukan Sumber nilai merupakan sebuah titik perbaikan manusia menuju arah yang diharapkan.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena fokus kajiannya adalah suatu konsep. Karena penelitian bersifat teoritis-konseptual, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan (Sukmadinata, 2013). Artinya, penelitian ini kajiannya tentang buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi film-fotografi,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Aksiologi

Beberapa definisi telah banyak dijelaskan yang menerangkan tentang Aksiologi. Aksiologi secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu *axios* (Yunani) memiliki arti Layak atau pantas (Zaprul Khan, 2015). Sedangkan dalam buku Filsafat Ilmu Karya Rizal Mutsyir memberikan arti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* yang berarti *akal, teori* (Mutsyir dan Munir, 2012). Sedangkan dalam pengertian terminologis aksiologi yaitu:

Mengutip Ahmad Tafsir secara implisit diketahui aksiologi merupakan salah satu disiplin ilmu dalam lingkup filsafat, menelaah tentang manfaat dan kegunaan ilmu (Tafsir, 2015). Mengutip pendapat lain dari Muhammad Noer Syam pada buku filsafat pendidikan karya Jalaluddin dan Abdullah Idi; memaparkan mengenai konsep aksiologi menyangkut aspek nilai-nilai berupa pertanyaan apakah yang baik dan bagus itu. Jika ditelaah dalam definisi lain, aksiologi merupakan suatu pendidikan yang dapat menguji dan mengintegrasikan terhadap semua nilai dalam tatanan kehidupan manusia. Untuk selanjutnya, nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kepribadian anak (Jalaluddin dan Idi, 2012). Sedangkan menurut Roy yang dikutip dari buku Dikotomi Pendidikan Islam; mengatakan aksiologi adalah salah satu ilmu menjelaskan tentang kegunaan dan

manfaat yang terdapat dalam ilmu pengetahuan bagi pribadi manusia (Bahruddin, 2011). Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Suharto dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan, menyatakan aspek aksiologis biasanya mempertanyakan guna dan fungsi suatu ilmu pengetahuan (Suharto, 2014).

Sedangkan menurut Zaprul Khan dalam bukunya yang berjudul Filsafat Ilmu menjelaskan:

1. Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis ini ialah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria dan status epistemologis dari nilai-nilai itu.
2. Aksiologi merupakan bidang ilmu yang membahas mengenai teori umum tentang nilai atau suatu pembelajaran yang menyangkut segala yang bernilai.
3. Aksiologi adalah studi filosofi tentang hakikat-hakikat nilai (Zaprul Khan, 2015).

Jadi aksiologi adalah *teori yang membahas tentang nilai* (Muhmidayeli, 2013). Sedangkan Suriasumantri, memberikan arti aksiologi sebagai salah satu teori yang membahas tentang nilai berkaitan dengan kegunaan dari berbagai pengetahuan yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. (Bachtiar, 2005).

Dari pendapat lain Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang menjelaskan tentang hakikat nilai (*what is the value*). Dan nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu hal yang sangat berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan nantinya bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Mayoritas orang memberi cakupan nilai dengan nilai baik dan buruk yang tergolong dalam (*etika*), dan indah atau jelek yang digolongkan dalam (*estetika*) (Siswanto, 2015).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bramel; berpendapat Aksiologi pandangannya terbagi atas tiga aspek. *Pertama, moral conduct*, yaitu suatu tindakan moral, bidang ini nantinya akan melahirkan disiplin khusus, disebut dengan etika. *Kedua, esthetic expression*, merupakan ekspresi keindahan. Bidang ini akan melahirkan suatu aspek keindahan (seni/estetika). *Ketiga, sosio political life*, yaitu kehidupan social politik, dapat melahirkan sebuah bidang ilmu yang disebut dengan filsafat sosiopolitik. Jadi aksiologi dapat diketahui merupakan sebuah teori yang membahas tentang konsep nilai-nilai ketiga aspek ini, yakni moral, keindahan, dan social politik (Latif, 2014).

Hal tersebut selaras dengan pendapat Adib yang menyatakan aksiologi merupakan sebuah bidang ilmu dikenal dengan sebutan teori nilai, karena pada hakikatnya aksiologi dapat dijadikan sebagai wadah atau sarana untuk mengorientasi manusia dalam memecahkan suatu pertanyaan yang sangat fundamental, mengenai bagaimana kedudukan manusia harus hidup dan kapan dapat melaksanakan sebuah Tindakan. Sehingga teori nilai atau aksiologi nantinya dapat melahirkan konsep ilmu yang dikenal dengan sebutan etika dan estetika. Dengan kata lain aksiologi dapat dikenal dengan ilmu yang dapat menfokuskan titik konsep masalah mengenai nilai dan manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut. (Adib, 2014).

Sedangkan Bramel membagi konsep nilai atas tiga bagian dikenal dengan *Pertama, moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika (Rizal dan Misnal, 2012). Etika mengandung tiga pengertian yaitu: (1) ketika nilai atau norma moral dapat dijadikan sebagai pegangan seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. (2) etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik. (3) etika dalam ilmu. Etika dapat menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis yang begitu saja bisa diterima dalam suatu masyarakat dan menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. (Rizal dan Misnal, 2012) Dalam hal ini, nilai moral dapat dikatakan berkembang dengan beberapa tahap seperti yang disampaikan oleh J. Piaget dan L. Kohlberg (disimpulkan dari Singgih D. Gunarsa dan Sjarkawi) yang dikutip dari buku paradigma pendidikan Islam karya Muhaimin dan kawan-kawan membagi tahap perkembangan nilai moral seseorang kedalam empat tahap beserta cirri-cirinya, dan perkembangan moral itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu:

1. *Tahap pertama*: merupakan tahapan awal sejak usia 0-3 tahun (pra-moral). Pada fase ini kita kenal anak tidak memiliki bekal pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk yang selanjutnya tingkah laku hanya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja pribadi anak, sehingga tidak ada aturan yang dapat mengendalikan aktifitasnya, baik aktifitas motoriknya tidak dapat dikendalikan oleh tujuan yang berakal.
2. *Tahap kedua*: merupakan tahap lanjutan dari tahap pra-moral usia 3-6 tahun (tahap egosentris) pada fase ini kita dapat mengenalnya anak hanya memiliki pikiran samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; mereka sering mengubah

sebuah aturan yang berlaku hanya sekedar memenuhi kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul secara mendadak, sehingga mereka bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif artinya hanya sedikit dalam kondisi kesadaran moral.

3. *Tahap ketiga:* merupakan tahap lanjutan dari tahap egosentris yaitu dikenal sejak usia 7-12 tahun (tahap heteronom). Pada fase ini dapat mengenalnya melalui sebuah Tindakan yang ditandai dengan suatu paksaan. Kita kenal berada dibawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, pada umumnya anak akan menggunakan sedikit control moral dan logika terhadap perilakunya. Prihal tersebut masalah moral dapat dilihat dalam arti hitam putih, atau boleh tidak boleh, melalui otoritas dari luar (orangtua, guru dan anak yang lebih besar) sebagai titik ukur dan factor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Karena itu merupakan sebuah pemahaman tentang hakikat moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.
4. *Tahap keempat:* dalam tahapan ini dapat diketahui sejak usia 12 dan seterusnya (tahap otonom) tepatnya pada fase ini seseorang akan mulai memahami hakikat nilai-nilai dan akan mulai memakainya dengan memanfaatkan caranya sendiri. Moralitas ini dapat ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama pembentukan pada tahap ini aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji kebenarannya. Aturan yang dianggapnya dapat diterima secara moral dan diinternalisasikan menjadi bagian khas dari keperibadiannya (Muhaimin dan Ali, 2012).

Kedua, esthetic expression, yaitu expresi keindahan. *Ketiga, sosio political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik (Bachtiar, 2005). Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwasanya aksiologi merupakan sebuah teori yang membahas tentang nilai yang menjadi sebuah tin patokan manusia dalam hidup dan bertindak sehingga dapat melahirkan sebuah disiplin ilmu khusus yang terbagi menjadi dua yaitu *etika* (sekelompok orang atau individu menimbang sebuah nilai dengan kadar baik atau buruk) dan *estetika* (indah atau jelek). Dari kedua hal tersebutlah individualitas manusia atau sekelompok dapat berjalan dengan baik. Selaras dengan pendapat dalam dalam buku pemikiran pendidikan Islam karya Susanto (2010)

dan buku jejak tokoh pemikiran pendidikan Islam karya Kurniawan dan Mahrus (2011); menjelaskan prinsip aksiologi yaitu studi tentang nilai, baik nilai etika (moral) maupun estetika. Pembicaraanya berkisar tentang nilai kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia.

Namun disisi lain dalam kehidupannya, manusia memiliki dua aspek nilai yang tidak harmonis selalu bertentangan. Yaitu ditandai dengan nilai yang terdapat dalam angan (*conceived values*) dan nilai praktik sebagai suatu keharusan (*oprative values*). Biasanya manusia memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai. manusia dapat dikatakan ideal, ketika pribadi tersebut senantiasa setia menjunjung nilai-nilai yang berlaku. Namun sebaliknya pribadi manusia dapat dikatakan buruk ketika ia mengingkari nilai-nilai atau sedikitnya kurang loyal, kurang aktif dalam melaksanakan nilai-nilai yang berlaku (Siswanto, 2015). Hal tersebut cukup selaras ketika di telaah dalam pemikiran pendidikan Islam bahwa pendekatan aksiologi memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral) maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan sebuah control yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia Susanto (2010). Dari situlah aksiologis akan membahas tentang hakikat nilai, didalamnya akan menjelaskan tentang baik dan buruknya nilai, benar dan salahnya nilai serta tentang cara dan tujuannya. Sedangkan pendidikan Islam berperan sebagai orietasi penciptaan pribadi yang ideal, dinamis, mandiri serta kreatif terhadap nilai-nilai yang berlaku.

B. Nilai Dan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Supardi dalam menjelaskan pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan didasarkan dengan ajaran Islam atau tuntunan tertera dalam agama Islam sebagai salah satu usaha mengembangkan dan membentuk pribadi muslim yang nantinya dapat meningkatkan ketakwaan kepada sang Tuhan pemilik seluruh Alam yaitu Allah SWT, melalui cinta kasih dibentuk dalam sebuah kepedulian kepada orang tua dan sesama makhluk hidup dan juga dibuktikan kecintaan pada tanah airnya, sebagai bentuk karunia Rahmat dari Allah SWT (Djaliel, 2011). Pendapat selaras juga dituangkan oleh Mohammad Muchlis Solichin melalui pendapatnya yang menyatakan

pendidikan Islam merupakan sebuah upaya dalam mentransfer nilai-nilai (*value*) dalam sebuah ajaran Islam yang dapat diperoleh melalui orang tua ataupun pendidik (guru) dengan sasaran anak didik sebagai objek agar dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman atas sebuah ajaran Islam yang benar dan hakiki (Solichin, 2015). Pendapat selaras disampaikan oleh Siswanto; menyampaikan Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian suatu proses yang sistematis, terencana dan komprehensif disiapkan sebagai upaya mentransfer sebuah nilai-nilai terarahkan pada objek anak didik sehingga dapat mengembangkan potensi pribadinya, sehingga dapat tercipta kemampuan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan yang diharapkan di muka bumi dengan sebaik-baiknya berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah yang ditanamkan dan didasarkan pada ajaran agama pada setiap dimensi kehidupan pribadi peserta didik (Siswanto, 2015). Pendapat tersebut sejalan dengan Langgulung menyampaikan Pendidikan Islam tidak hanya dapat dimaknai sebatas *transfer of knowledge* saja, akan tetapi dapat di maknai sebagai *transfer of value* yang nantinya dapat berorientasi urusan dunia dan akhirat. Sehingga nantinya Pendidikan Islam merupakan merupakan sebuah Langkah untuk menyiapkan generasi muda sebagai generasi penerus dalam mengisi peranan untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang benar serta selaras dengan fungsi manusia yang direncanakan sebagai amal jariyah di dunia dan dapat dipetik hasilnya di akhirat (Sutrisno dan Albarobis, 2012). Sehingga penjelasan tersebut dapat mendeskripsikan nilai ideal yang tertanam dalam pendidikan Islam bukan hanya sekedar bersandar pada tujuan pendidikan di dunia semata namun dapat berfungsi sebagai wadah amal yang mengarah pada nilai-nilai ideal kehidupan manusia diakhirat nanti.

Menurut Syed M. Naquib al-Attas yang dikutip dari buku Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat karya Haidar Putra Daulay mendefinisikan arti pendidikan Islam secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah menghasilkan warga Negara yang baik. Sebaliknya, tujuan itu adalah untuk menciptakan manusia yang baik (Daulay, 2014).

Oleh karena itu jika membahas tentang pokok-pokok nilai pendidikan maka mengarahkan pada tujuan yang diharapkan dibalik pendidikan tersebut sehingga dapat membentuk pribadi individu yang terarah dengan nilai ideal yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Islam. Hal ini terarahkan bahwa tujuan pendidikan Islam berarti berbicara

tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifn, 2012). Dengan demikian tercerminlah bahwa tujuan pendidikan itu haruslah berlandaskan serta mampu dalam penyetaraan dengan perkembangan dinamika yang ada dan berfungsi terhadap kepentingan masyarakat dimana pendidikan tersebut terlaksana disertai dengan diketahui tujuan akhir yang akan diperoleh dari pendidikan Islam tersebut.

Al-Ibrasy dalam Gunawan menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Tujuan tersebut berpijak pada sabda nabi Saw: *“Innama bu’itstu li utammima makarimal akhlaq”* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia “HR. Baihaqi”). Menurut Al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi, yaitu: (1) insane purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT (*taqorruban ila Allah*); dan (2) insane purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Gunawan, 2014). Menurut Achmadi tujuan pendidikan Islam itu memiliki beberapa tahap tahap yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan tertinggi dan terakhir
2. Tujuan umum
3. Tujuan khusus
4. Tujuan peningkatan pemikiran
5. Tujuan peningkatan kemasyarakatan
6. Tujuan dari segi Rohani

Implikasi Sistem Nilai dalam Proses Pendidikan Islam

Sistem dimaknai suatu himpunan sebuah gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan, serta berkolaborasi dalam suatu keseluruhan. Terkait dengan hal tersebut, nilai yang merupakan sebuah norma tertentu agar dapat mengatur ketertipan dalam kehidupan sosial. Karena hakikat manusia ialah makhluk budaya dan makhluk social, akan membutuhkan bantuan satu dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu manusia dalam proses interaksinya harus selalu berpedoman

pada nilai-nilai kehidupan sosial yang terbina dengan baik dan selaras (Jalaluddin, 2011). Karena hakikatnya setiap individu orang mempunyai cita-cita dalam hidupnya. Dalam menjalani kehidupannya, manusia senantiasa berupaya untuk selalu mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya itu. Dan pada saat itu cita-cita akan menjadi landasan pandangan hidup. Adapun sumber dari cita-cita atau pandangan hidup itu beragam, ada yang dihasilkan melalui pemikiran sendiri, atau dipengaruhi oleh ideology tertentu, dapat pula diperoleh melalui aliran idiologi yang mereka yakini, serta juga nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2011). Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Dari perbuatan mendidik, dapat diketahui bahwa nilai-nilai kependidikan terjelma secara langsung ataupun tidak langsung dalam setiap keputusan yang diambil oleh pendidik. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan proses dan tujuan pendidikan dari berbagai aspek, seperti dengan isi kurikulum, tujuan pengajaran berbagai pelajaran dan dimensi pendidikan lainnya (Siswanto, 2015).

Pendapat tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran yang dikutip dari Sutrisno; dilihat dari tujuan Pendidikan Agama Islam harus selalu diarahkan agar dapat menghasilkan out put yang berkopeten dalam menyalurkan kemampuannya sebagai pemberi solusi atas berbagai persoalan umat. Oleh karena itu, cukuplah penting pembentukan akan karakter kritis dan kreatif dalam setiap individu peserta didik agar menjadi suatu keniscayaan baginya. Sebab, karakter kritis dan kreatif inilah nantinya akan dapat membentuk pribadi mereka dalam memahami setiap problem-problem sosial yang dihadapi dengan baik serta kemudian mencari jalan keluarnya secara mandiri (Siswanto, 2015).

Oleh karena itu, pendidikan Islam hakikatnya bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan keberlangsungan fungsi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits . yaitu:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ بِالْهَدْيِ رَسُولَهُ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS: At-Taubah Ayat: 33)*

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تُؤْتِ جَزَاءً يَجْمَعُ الْعِلْمَ حَتَّى تَعْمَلُوا (رَوَاهُ أَبُو الْحَسَنِ)

Artinya: *Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya* (HR. Abu Hasan).

Hal tersebut selaras dengan pendapat Muhaimin; pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai *ilahiyah (qouliyah)* bagi pengembangan dan penerapan ilmu (Muhaimin, 2011). Beberapa butir nilai yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan yaitu:

1. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembang dan penerapannya merupakan ibadah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (QS. Adz-Dzariyat: 56).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*(QS. Al-Imran: 190-191).

2. Nilai Ihsan, dalam nilai ini ilmu pendidikan Islam hendaknya berperan sebagai pengembang untuk berbuat baik kepada semua pihak setiap individu generasi, karena Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatnya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash: 77).

3. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam berperan hendaknya ditunjuk untuk membentuk pribadi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan di masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyar:18)

4. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan sebagai wadah untuk menyiapkan berbagai kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya:107)

5. Nilai amanah, yakni pendidikan agama Islam itu adalah amanah Allah SWT bagi setiap pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapan yang dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana dikehendakiNya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS. AL-Ahzab: 72)*

6. Nilai dakwah, pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, merupakan wujud dialog dakwah untuk menyampaikan kebenaran Islam.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا تَمَنَّ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushilat : 33)*

7. Nilai *tabsyir*, sebagai pemangaku ilmu pendidikan Islam berperan senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka hadapi, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah: 119)*

Maka cakupannya cukuplah jelas sesuai dengan pendapat Ahmadi dalam buku ideologi pendidikan Islam; bahwa pembagian dan pentahapan tujuan pendidikan dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: (1) tujuan tertinggi dan terakhir; dalam hal ini memiliki fungsi tujuan haruslah bersifat mutlak sesuai dengan konsep ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. (2) tujuan umum; tujuan ini lebih kearah bersifat empirik dan realistic sebagai bentuk atas fungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. (3) tujuan khusus; penghususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam (Achmadi, 2005). Dengan begitu proses pengembangan

pendidikan Islam akan tercapai bilamana nilai-nilai keIslaman telah dijalankan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dengan harapan agar misi nilai pendidikan Islam dapat diperoleh dengan baik.

KESIMPULAN

Aksiologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang menerangkan tentang nilai (*what is the value*). Dan nilai diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga, berkualitas, serta bermakna dan bertujuan bagi kehidupan pribadi manusia. Baik secara individu maupun secara kelompok. Pada hakikatnya nilai merupakan suatu hal yang abstrak yang ada dalam diri manusia itu agar dapat membentuk idealitas pada individualitas manusia. Sumber nilai dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, nilai ilahiyah sebagai nilai yang dititahkan Tuhan melalui para RosulNya. *Kedua* nilai insaniah sebagai nilai yang tumbuh atas kesepakatan pribadi manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Nilai pendidikan mengarahkan pada tujuan yang diharapkan dibalik pendidikan tersebut. Sehingga dapat membentuk pribadi individu yang terarah dengan nilai ideal yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014.
- Arifn, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Bahrudin dll. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* . Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan / Pentafsiran Al-Qur'an, 1971.
- Djaliel, Maman Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- , *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Kearif Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Muhaimin, dan Mujib, Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Tri Ganda Karya, 1993.
- Muhaimin dan Ali, Nur. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- . *Studi Islam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Mutasyir, Rizal dan Munir, Misnal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nasir, Ahmad Munjin dan Khalidah, Lilik Nur. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* . Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Siswanto. *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Pendidikan Islam Kerangka Konseptual dan Operasional*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sutrisno dan Albarobis, Muhyidin. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemorer*. Jakarta: PT. RajGrafindo Persada, 2015.